

**PENINGKATAN KETERAMPILAN MENULIS
TEKS EKSPOSISI PELAJARAN BAHASA INDONESIA
MELALUI MODEL INVESTIGASI KELOMPOK
PADA SISWA KELAS X MIPA 6 SMA NEGERI 1 TEMANGGUNG
TAHUN PELAJARAN 2018/2019**

Tesis

Untuk memenuhi sebagian persyaratan

Mencapai derajat Sarjana S-2

Program Studi Magister Manajemen



Diajukan oleh

YUYUN ASTUTI SUPRPTI

171103528

Kepada

MAGISTER MANAJEMEN

STIE WIDYA WIWAHA YOGYAKARTA

2018

TESIS

PENINGKATAN KETERAMPILAN MENULIS TEKS EKSPOSISI
PELAJARAN BAHASA INDONESIA MELALUI MODEL INVESTIGASI
KELOMPOK PADA SISWA KELAS X MIPA 6 SMA NEGERI 1
TEMANGGUNG TAHUN PELAJARAN 2018/2019

Oleh:

YUYUN ASTUTI SUPRPTI

NIM : 171103528

Tesis ini telah dipertahankan dihadapan Dewan Penguji

Pada tanggal 15 Maret 2019

Panitia Penguji

Dosen Penguji 1

Dosen Penguji II

Dr. MEIDI SYAFLAN, M.P

Drs. MUDA SETIA HAMID, M.M.,Ak

Yogyakarta, 15 Maret 2019

Mengetahui,

PROGRAM MAGISTER MANAJEMEN
STIE WIDYA WIWAHA YOGYAKARTA
DIREKTUR

Drs. JOHN SUPRIHANTO, MIM, Ph.D.

PERNYATAAN

PENINGKATAN KETERAMPILAN MENULIS TEKS EKSPOSISI PELAJARAN

BAHASA INDONESIA

MELALUI MODEL INVESTIGASI KELOMPOK

PADA SISWA KELAS X MIPA 6 SMA NEGERI 1 TEMANGGUNG TAHUN

PELAJARAN 2018/2019

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam tesis ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan yang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, Januari 2019

YUYUN ASTUTI SUPRAPTI, S.Pd

KATA PENGANTAR

Dengan memanjatkan puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Kuasa atas segala rahmat yang telah dilimpahkan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan tesis ini.

Dalam penyusunan penelitian tindakan kelas, penulis banyak menerima bimbingan, petunjuk, bantuan, saran, dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih.

1. Bapak Drs. Muda Setia hamid, MM, Ak selaku dosen pembimbing I yang telah memberikan kesempatan dan motivasi bagi peneliti untuk membuat tesis.
2. Bapak Dr. Khamim Zarkasih Putro, M, Si selaku dosen pembimbing II yang telah memberikan kesempatan dan motivasi bagi peneliti untuk membuat tesis.
3. Semua dosen dan karyawan STIE Widy a Wiwaha membantu terlaksananya pembuatan tesis.
4. Bapak Drs. DGB. Irawan, M.M selaku Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Temanggung yang telah memberi kesempatan untuk melakukan penelitian.
5. Rekan-rekan mahasiswa seangkatan STIE Widy a Wiwaha.
6. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan yang telah membantu kelancaran penulisan laporan penelitian ini.

Semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi kemajuan pendidikan khususnya pembelajaran di SMA Negeri 1 Temanggung. Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari berbagai pihak.

Yogyakarta, Januari 2019

Penulis

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

- Hidup adalah perjuangan
- Berusahalah sungguh-sungguh hasil diserahkan kepada Allah
- Tetap semangat dalam menjalani hidup walaupun banyak rintangan yang menghadang.

Tesis ini saya persembahkan kepada:

1. Suami dan anak-anakku tercinta
2. Sahabat dan almamaterku

**PENINGKATAN KETERAMPILAN MENULIS TEKS EKSPOSISI PELAJARAN BAHASA
INDONESIA MELALUI MODEL INVESTIGASI KELOMPOK PADA SISWA KELAS X
MIPA 6 SMA NEGERI 1 TEMANGGUNG TAHUN PELAJARAN 2018/2019**

Oleh Yuyun Astuti Suprapti

(171103528)

ABSTRAK

Pembelajaran menulis teks eksposisi di SMA yang mengimplementasikan kurikulum 2013 masih memiliki banyak kendala diantaranya adalah masih sulitnya siswa dalam mencari ide untuk dikembangkan menjadi tulisan yang utuh, kurangnya pengetahuan siswa tentang teks eksposisi, minimnya penguasaan kosakata siswa, dan kurangnya ketertarikan siswa dalam pembelajaran menulis teks eksposisi. Hal tersebut terjadi karena guru masih menggunakan strategi pembelajaran konvensional. Penggunaan strategi pembelajaran yang memperhatikan keaktifan siswa akan meningkatkan kualitas dan menambah pengalaman siswa dalam penyampaian informasi kepada orang lain dengan baik secara tertulis.

Berdasarkan latar belakang tersebut, masalah penelitian ini adalah kemampuan keterampilan menulis teks eksposisi pada siswa kelas X MIPA 6 SMA Negeri 1 Temanggung masih rendah maka perlu ditingkatkan. Tujuan dalam penelitian ini adalah mengetahui penggunaan model investigasi kelompok dapat meningkatkan keterampilan menulis teks eksposisi pada siswa kelas X MIPA 6 SMA Negeri 1 Temanggung.

Penelitian ini berjenis penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan teknik deskriptif kualitatif yang dilaksanakan di kelas X MIPA 6 SMA Negeri 1 Temanggung. Pengambilan data penelitian menggunakan prosedur perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Hasil dari penelitian ini membuktikan bahwa keterampilan menulis teks eksposisi pada siswa kelas X MIPA 6 SMA Negeri 1 Temanggung mengalami peningkatan setelah dilakukan pembelajaran menulis teks eksposisi dengan model investigasi kelompok. Hasil tes menulis teks eksposisi pada siklus I menunjukkan nilai rata-rata 76,12 dan pada siklus II menunjukkan nilai rata-rata 82,18. Dari hasil tersebut dapat diketahui peningkatan keterampilan siswa dalam menulis teks eksposisi dari siklus I ke siklus II sebesar 6,06 poin atau 7,96%. Selain peningkatan keterampilan, perilaku siswa kelas X MIPA 6 SMA Negeri 1 Temanggung juga mengalami perubahan ke arah yang lebih positif setelah dilakukan pembelajaran menulis teks eksposisi dengan model investigasi kelompok.

Kata Kunci: Peningkatan, Menulis Teks eksposisi, Model Investigasi Kelompok.

DAFTAR ISI

| | |
|--|------|
| Halaman | |
| HALAMAN JUDUL..... | i |
| PENGESAHAN..... | ii |
| PERNYATAAN..... | iii |
| KATA PENGANTAR | iv |
| MOTTO | v |
| DAFTAR ISI..... | vi |
| DAFTAR TABEL..... | viii |
| DAFTAR GAMBAR..... | xi |
| DAFTAR LAMPIRAN..... | x |
| ABSTRAK..... | xi |
| BAB I PENDAHULUAN..... | 1 |
| A. Latar Belakang Masalah..... | 1 |
| B. Rumusan Masalah..... | 5 |
| C. Pertanyaan Penelitian..... | 5 |
| D. Tujuan Penelitian..... | 5 |
| E. Manfaat Hasil Penelitian..... | 5 |
| 1. Manfaat Teoritis..... | 6 |
| 2. Manfaat Praktis..... | 8 |
| BAB II KAJIAN TEORI..... | 8 |
| Tinjauan Pustaka..... | 8 |
| 1. Keterampilan Menulis..... | 8 |
| 2. Hakikat Teks Eksposisi..... | 8 |
| 3. Struktur Teks Eksposisi..... | 9 |
| 4. Kaidah Kebahasaan Teks Eksposisi..... | 11 |
| 5. Penilaian Menulis teks eksposisi..... | 18 |
| 6. Model Investigasi Kelompok..... | 21 |
| 7. Langkah-langkah Menulis Investigasi Kelompok..... | 22 |
| 8. Kelebihan dan Kekurangan Modl Investigasi Kelompok..... | 26 |
| 9. Media Berita dalam Surat Kabar..... | 28 |
| 10. Hakikat Media Berita..... | 28 |
| 11. Manfaat Media Berita..... | 29 |
| 12. Penelitian yang Relevan..... | 32 |
| BAB III METODE PENELITIAN..... | 35 |
| A. Disain Penelitian..... | 36 |
| B. Definisi Operasional..... | 37 |
| C. Populasi dan Sampel..... | 39 |
| D. Instrumen Penelitian..... | 39 |
| E. Pengumpulan Data..... | 40 |

| | |
|--|-----|
| F. Metoda Analisis Data..... | 40 |
| BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN | |
| A. Hasil Validitas Data..... | 51 |
| B. Deskripsi Pra Siklus..... | 51 |
| C. Deskripsi Data Hasil Siklus 1..... | 57 |
| D. Deskripsi Data Hasil Siklus 2..... | 90 |
| E. Pembahasan..... | 117 |
| BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI, dan SARAN..... | |
| A. Simpulan..... | 142 |
| B. Implikasi..... | 143 |
| C. Saran | 143 |
| D. Daftar Pustaka..... | 146 |

STIE Widya Wiwaha
Jangan Plagiat

DAFTAR TABEL

| Tabel | | Halaman |
|-----------|---|---------|
| Tabel 4.1 | Keterampilan Menulis Teks Eksposisi | 52 |
| Tabel 4.2 | Hasil Tes Keterampilan Menulis Teks Eksposisi Siklus I..... | 58 |
| Tabel 4.3 | Nilai Rata-rata Keterampilan Peserta didik pada Setiap Aspek dalam Tes Menulis Teks Eksposisi | 60 |
| Tabel 4.4 | Hasil Tes Aspek Isi | 62 |
| Tabel 4.5 | Hasil Tes Aspek Organisasi (Struktur teks) | 63 |
| Tabel 4.6 | Hasil Tes Aspek kosakata | 64 |
| Tabel 4.7 | Hasil Tes Aspek Penggunaan Kalimat | 66 |
| Tabel 4.8 | Hasil Tes Aspek Mekanik | 67 |
| Tabel 4.9 | Hasil Observasi Siklus I | 69 |
| Tabel 5.0 | Keterampilan Peserta didik dalam Menulis Teks Eksposisi Siklus II | 90 |
| Tabel 5.1 | Nilai rata-rata Keterampilan Peserta didik pada Setiap Aspek dalam Tes Menulis Teks Eksposisi Siklus II | 93 |
| Tabel 5.2 | Hasil Tes Aspek Isi | 95 |
| Tabel 5.3 | Hasil Tes Aspek Organisasi (Struktur teks) | 96 |
| Tabel 5.4 | Hasil Tes Aspek Kosakata | 97 |
| Tabel 5.5 | Hasil Tes Aspek Penggunaan Kalimat | 98 |
| Tabel 5.6 | Hasil Tes Aspek Mekanik | 99 |
| Tabel 5.7 | Hasil Observasi Siklus II | 102 |
| Tabel 5.8 | Perbandingan Nilai Rata-Rata Tes Keterampilan Menulis Teks Eksposisi | 118 |
| Tabel 5.9 | Perbandingan Nilai Tiap Aspek Tes Keterampilan Menulis Teks Eksposisi | 120 |
| Tabel 6.0 | Perbandingan Data Hasil Observasi Siklus I dan Siklus II | 123 |

DAFTAR GAMBAR

| GAMBAR | | HALAMAN |
|------------|--|---------|
| Gambar 4.1 | Aktivitas Peserta didik ketika Memperhatikan Intruksi Guru dan Memperhatikan Contoh di LCD | 79 |
| Gambar 4.2 | Aktivitas Peserta didik Ketika Bertanya dan Meminta Bimbingan Guru | 80 |
| Gambar 4.3 | Aktivitas Peserta didik Ketika Mempresentasikan Hasil Kerjanya di Depan Kelas | 81 |
| Gambar 4.4 | Aktivitas Peserta didik Ketika Diskusi | 82 |
| Gambar 4.5 | Aktivitas Peserta didik Ketika Mengisi Lembar Wawancara | 83 |
| Gambar 4.6 | Aktivitas Peserta didik ketika Memperhatikan Penjelasan Guru dan Memperhatikan LCD | 113 |
| Gambar 4.7 | Aktivitas Peserta didik ketika bertanya dan Meminta Bimbingan | 114 |
| Gambar 4.8 | Aktivitas Peserta didik ketika menulis teks eksposisi dan presentasi di depan kelas | 115 |
| Gambar 4.9 | Aktivitas Peserta didik ketika Aktivitas Peserta didik ketika Mengisi Lembar Angket | 115 |
| Gambar 5.0 | Perbandingan Aktivitas Peserta didik ketika Memperhatikan Penjelasan dan Intruksi Guru | 132 |
| Gambar 5.1 | Perbandingan Aktivitas Peserta didik ketika Bertanya dan Meminta Bimbingan Guru | 133 |
| Gambar 5.2 | Perbandingan Aktivitas Peserta didik ketika Mempresentasikan Hasil Kerjanya di Depan Kelas | 134 |
| Gambar 5.4 | Perbandingan Aktivitas Peserta didik ketika Mengisi Lembar Angket dan Wawancara | 135 |

DAFTAR LAMPIRAN

| NO | Lampiran |
|-----|---|
| 1. | Lampiran 1. Surat izin belajar |
| 2. | Lampiran 2. Jadwal Pelaksanaan Penelitian |
| 3. | Lampiran 3. Penilaian Keterampilan Menulis Teks Eksposisi |
| 4. | Lampiran 4. Lembar Kerja Siswa |
| 5. | Lampiran 5. Daftar hadir Siswa |
| 6. | Lampiran 6. Daftar Nilai Siklus 1 dan II |
| 7. | Lampiran 7. Lembar RPP |
| 8. | Lampiran 8. Lembar RPP |
| 9. | Lampiran 9. Lembar wawancara |
| 10. | Lampiran 10. Lembar catatan guru |
| 11. | Lampiran 11. Lembar jurnal guru |
| 12. | Lampiran 12. Lembar Pretest |

STIE Widya Wiwaha
Jangan Plagiat

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Pada kurikulum 2013, siswa kelas X SMA/SMK diharapkan dapat mencapai mutu pendidikan yang lebih baik. Kurikulum 2013 memiliki kompetensi inti dan kompetensi dasar yang harus dicapai oleh siswa. Dari beberapa kompetensi inti yang dijabarkan ke dalam beberapa kompetensi dasar dalam berbahasa, salah satunya yaitu kompetensi menulis teks eksposisi.

Salah satu kompetensi yang harus dikuasai siswa kelas X dalam kurikulum 2013 adalah memproduksi teks eksposisi secara tertulis yang ada pada KD 4.2: memproduksi teks anekdot, eksposisi, laporan hasil observasi, prosedur kompleks, dan negosiasi yang koheren sesuai dengan karakteristik teks yang akan dibuat baik secara lisan maupun tulisan. Teks Eksposisi adalah teks yang berisi gagasan atau pendapat yang disertai alasan yang logis mengenai suatu permasalahan yang terjadi.

Kenyataannya nilai keterampilan menulis teks eksposisi pada siswa kelas X tahun pelajaran 2017/2018 masih ada siswa yang nilainya kurang dari KKM. Hal ini dapat terlihat dari pencapaian nilai rata-rata kelas keterampilan menulis teks eksposisi yang seharusnya mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) 70 hanya tercapai nilai rata-rata 69,5.

Menurut hasil observasi dan wawancara peneliti dengan guru bahasa dan sastra Indonesia kelas X, peneliti menemukan berbagai masalah yang muncul

[ada saat pembelajaran keterampilan menulis siswa. Pembelajaran yang dilakukan oleh guru masih belum maksimal.

Hal tersebut dapat dilihat dari cara penyampaian materi ajar yang dilakukan oleh guru yang masih menggunakan metode ceramah dan penugasan. Selain itu pemberian contoh yang konkret juga masih jarang dilakukan guru saat pembelajaran. Guru lebih menekankan pada teori yang harus dikuasai oleh siswa daripada melakukan praktik untuk memperdalam pemahaman siswa. Hal tersebut sangat monoton dan kurang bervariasi sehingga mengakibatkan ketidakefektifan suatu pembelajaran menulis di kelas. Agar dapat menulis dengan hasil yang maksimal, siswa perlu diberikan bahan ajar yang menarik dan menyenangkan.

Selain permasalahan yang muncul dari pihak guru, masalah umum dari pihak siswa juga banyak terjadi dalam setiap pembelajaran menulis teks eksposisi. Masalah tersebut antara lain 1) Siswa kurang berminat untuk mengikuti proses pembelajaran Bahasa Indonesia, 2) kurangnya kompetensi pengetahuan siswa tentang struktur teks eksposisi, 3) kurangnya keterampilan siswa dalam menulis teks eksposisi, 4) siswa sulit menuangkan ide dalam bentuk teks eksposisi, 5) kurangnya sikap religius dan sosial siswa dalam mengikuti pembelajaran.

Saat proses pembelajaran menulis teks eksposisi secara tertulis berlangsung sebagian besar siswa mengalami kesulitan ketika mencari dan menentukan bahan untuk menulis teks eksposisi. Selama pembelajaran siswa tidak dihadapkan dengan contoh-contoh yang dapat mereka amati secara dekat

sebagai pedoman untuk menulis sehingga mereka kesulitan untuk menyusun bahan menulis teks eksposisi. Masih banyak siswa yang mengalami kesalahan dalam menulis teks eksposisi terutama pada aspek struktur teks eksposisi. Siswa belum mampu merangkai tulisan sesuai dengan struktur teks eksposisi yang terdiri atas pernyataan pendapat (tesis), argumentasi, dan penegasan ulang pendapat. Aspek lain seperti isi teks, pemilihan kosakata, penyusunan kalimat dalam teks, dan mekanik penulisan sesuai dengan rubrik penilaian pada sistem kurikulum pendidikan tahun 2013 juga belum dikuasai dengan baik oleh siswa.

Sikap siswa dalam mengikuti pembelajaran menulis teks eksposisi masih kurang baik, seperti mengobrol, tidur, bercanda, dan lain-lain. Siswa juga kurang berpartisipasi dalam kegiatan tanya jawab, diskusi kelompok, kurang bersemangat, dan kurang berkonsentrasi saat pembelajaran berlangsung. Kurangnya pemanfaatan media sebagai sarana pembelajaran juga memengaruhi minat siswa dalam mengikuti pembelajaran. Media yang sering digunakan guru selain buku paket adalah LCD, karena keterbatasan jumlah LCD pada saat akan menggunakan harus bergantian dengan kelas yang lain sehingga tidak efektif.

Untuk menyelesaikan permasalahan tersebut peneliti mencoba menerapkan model investigasi kelompok pada pembelajaran teks eksposisi. Model ini merupakan salah satu alternatif untuk mengatasi masalah yang muncul dalam pembelajaran menulis teks eksposisi. Selain itu, model ini juga diharapkan mampu memperbaiki kondisi yang ada dan dapat tercipta situasi pembelajaran yang menarik, santai, dan menyenangkan mengurangi rasa jenuh siswa dalam proses pembelajaran menulis teks eksposisi. Pembelajaran melalui

model investigasi kelompok ini juga mendidik dan membiasakan siswa agar bersosialisasi dengan siswa lain karena dalam pembelajaran ini dibutuhkan kerja sama tim untuk menyelesaikan suatu permasalahan sehingga hambatan atau kesulitan yang selama ini dirasakan oleh siswa dapat dikurangi secara efektif.

Penerapan model investigasi kelompok lebih baik lagi jika diimbangi dengan penggunaan media berita dalam surat kabar. Media ini digunakan sebagai alternatif dalam pembelajaran menulis teks eksposisi dengan harapan penggunaan media ini, siswa lebih mudah dan merasa tertarik dalam menuangkan ide dan gagasannya dalam bentuk tulisan secara runtut dan sesuai kaidah yang berlaku. Model investigasi kelompok dengan media berita dalam surat kabar ini diharapkan dapat memperbaiki kondisi pembelajaran siswa di kelas X MIPA 6 SMA Negeri 1 Temanggung dalam menulis teks eksposisi sehingga kompetensi keterampilan siswa dalam menulis teks eksposisi juga semakin meningkat. Adapun penelitian-penelitian yang mendukung penelitian ini adalah penelitian Juliana Kairupan (2016) dalam tesisnya yang berjudul “Penerapan Model Investigasi Kelompok Terhadap Peningkatan Pembelajaran Menulis Teks Berita Kelas VIII SMPN 12 Sigi, penelitian Edi Susilo (2010) dalam jurnalnya yang berjudul “Peningkatan Kemampuan Menulis Melalui Pembelajaran Model Investigasi Kelompok Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Kanjuruhan Malang”, Bobby Kriswibowo (2015) relevansi dalam jurnalnya yang berjudul “Peningkatan Kemampuan teks berita dengan model investigasi kelompok.”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan pada latar belakang masalah, rumusan masalah dalam penelitian yaitu:

Kemampuan keterampilan menulis teks eksposisi pada siswa kelas X MIPA 6 SMA Negeri 1 Temanggung masih rendah maka perlu ditingkatkan.

C. Pertanyaan Penelitian

Apakah model investigasi kelompok dapat meningkatkan keterampilan menulis teks eksposisi pada siswa kelas X MIPA 6 SMA Negeri 1 Temanggung?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan permasalahan di atas, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Mengetahui penggunaan model investigasi kelompok dapat meningkatkan keterampilan menulis teks eksposisi pada siswa kelas X MIPA 6 SMA Negeri 1 Temanggung tahun pelajaran 2018/2019.

E. Manfaat Hasil Penelitian

Setelah penelitian ini dilaksanakan, diharapkan hasilnya dapat bermanfaat bagi beberapa pihak. Manfaat dari penelitian ini meliputi manfaat teoretis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoretis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah keilmuan bahasa Indonesia, khususnya bagi metodologi pengajaran bahasa dan sastra Indonesia.
- b. Hasil penelitian ini dapat menambah perbendaharaan model pembelajaran yang dapat diterapkan di kelas.

2. Manfaat Praktis

a. Manfaat bagi peserta didik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan keterampilan dalam menulis teks eksposisi.

- 1) Penelitian ini juga diharapkan dapat mempermudah siswa dalam menemukan ide-ide secara tepat untuk dituangkan dalam bentuk teks eksposisi, serta merangsang imajinasi para siswa untuk menuangkan gagasan.
- 2) Adanya variasi pembelajaran yang asyik, menarik, dan menyenangkan.

b. Manfaat bagi guru/peneliti

- 1) Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan terhadap guru mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia pada umumnya dan bagi guru mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia di SMA Negeri 1 Temanggung pada khususnya.
- 2) Penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu cara untuk mengelola pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia sesuai kurikulum 2013 agar lebih maju dan bermutu karena melalui pembelajaran melalui model

investigasi kelompok dengan media berita dalam surat kabar, siswa lebih mudah dalam menulis teks eksposisi.

c. Manfaat bagi Sekolah

- 1) Penelitian ini diharapkan memberi arah kinerja pimpinan dalam memfasilitasi guru dalam pelaksanaan pembelajaran sesuai kurikulum 2013.
- 2) Memberi arahan kepada guru agar terampil dalam pengelolaan pembelajaran bahasa Indonesia khususnya menulis teks eksposisi, dan memberikan motivasi kepada guru dalam meningkatkan keterampilan dan kreativitas dalam pembelajaran.
- 3) Meningkatkan keterampilan menulis peserta didik.
- 4) Hasil Ujian Nasional meningkat

d. Manfaat bagi perpustakaan

- 1) Menambah perbendaharaan buku perpustakaan.
- 2) Menambah jurnal penelitian pada perpustakaan sekolah.

BAB II

KAJIAN TEORI

Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka ini merupakan penjelasan teori-teori yang relevan dengan fokus penelitian. Tinjauan teori yang akan dipaparkan dalam bagian ini adalah keterampilan menulis, hakikat teks eskposisi, teks eksposisi, model investigasi kelompok, media berita dalam surat kabar, hakikat religius dan sosial, serta pembelajaran menulis teks eksposisi melalui model investigasi kelompok.

1. Keterampilan Menulis

Keterampilan menulis ialah bagian kegiatan bahasa yang berupa tulis menulis dalam rangka menyampaikan atau mengungkapkan gagasan terhadap pembaca (Marhiyanto 2008:140). Menulis merupakan salah satu dari empat keterampilan berbahasa yaitu mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis itu sendiri. Setiap keterampilan mempunyai hubungan yang sangat erat dengan keterampilan lainnya dalam memperoleh keterampilan berbahasa.

2. Hakikat Teks Eksposisi

Keraf (1995:7) menjelaskan Eksposisi adalah bentuk wacana yang berusaha menguraikan suatu objek sehingga memperluas pandangan atau pengetahuan pembaca. Eksposisi juga menjadi alat untuk menjelaskan bagaimana pertalian suatu objek dengan objek lain, atau dapat digunakan oleh seorang penulis untuk menganalisa karakter seorang individu, atau situasi.

Bentuk wacana ini menyajikan penjelasan yang akurat dan padu mengenai topik-topik yang rumit seperti struktur negara atau pemerintahan, struktur sebuah jam tangan, teori mengenai timbulnya suatu penyakit. Ia juga digunakan untuk menjelaskan proses terjadinya sesuatu, beroperasinya sebuah mesin atau peralatan, dan sebagainya.

3. Struktur Teks Eksposisi

Dalam buku ajar Bahasa dan Sastra Indonesia yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan berdasarkan kurikulum 2013, memaparkan bahwa struktur teks eksposisi terdiri atas tiga bagian, yaitu 1) pernyataan pendapat (Tesis), 2) argumentasi, dan 3) penegasan ulang.

1) Pernyataan Pendapat (Tesis) Pada bagian ini berisikan pendapat atau prediksi penulis. Bila dilihat dari masalah analisa kalimat, Keraf (1994:116-117) menegaskan bahwa gagasan sentral dari tesis adalah subjek, predikat, dan kalau ada objek kalimat tadi. Sebaliknya kalau dilihat dari sudut unsur-unsur pembentuk tema, maka gagasan sentral tadi harus terdiri dari topik yang akan dibahas beserta tujuan yang akan dicapai melalui topik tadi. Sebab itu secara formal tesis dapat dibatasi sebagai: tema yang berbentuk satu kalimat dengan topik dan tujuan yang akan dicapai melalui topik tadi yang bertindak sebagai gagasan sentral kalimat tadi.

Keraf (2004:132-135) menyatakan bahwa untuk keperluan penyusunan sebuah kerangka karangan, diperlukan perumusan tema yang berbentuk kalimat. Perumusan singkat yang mengandung tema dasar dari sebuah karangan disebut tesis, bila ada satu gagasan sentral yang menonjol. Bila

tulisan itu tidak menonjolkan suatu gagasan utama, maka dalam bentuk singkatnya dapat dinyatakan dalam sebuah penjelasan tentang apa yang ingin disampaikan. Perumusan singkat ini yang tidak menekankan tema dasarnya disebut pengungkapan maksud.

Tesis biasanya berbentuk satu kalimat, entah kalimat tunggal, entah kalimat majemuk bertingkat. Sebuah tesis tidak boleh berbentuk kalimat majemuk setara, karena dengan demikian berarti ada dua gagasan sentral. Justru ini tidak diperkenalkan. Fungsi tesis ini bagi sebuah karangan adalah sama seperti kalimat topik atau kalimat utama bagi sebuah alinea.

Secara formal tesis dapat dibatasi sebagai tema yang berbentuk satu kalimat dengan topik dan tujuan yang akan dicapai melalui topik tadi yang bertindak sebagai gagasan sentral kalimat tadi. Seperti halnya dengan topik dan tujuan, tesis juga harus memiliki sifat-sifat terbatas, mengandung kesatuan dan ketepatan. Sebuah tesis dikatakan terbatas bila sudah ditetapkan pendekatan mana yang harus dipergunakan, bagian mana yang boleh diuraikan secara mendetail, dan bagian mana yang sama sekali tidak boleh.

Demikian pula sebuah tesis yang baik harus memiliki kesatuan yang dimaksud dengan kesatuan di sini adalah bahwa hanya terdapat satu gagasan sentral dalam tesis itu. Sebab itu, untuk pengamanan kesatuan ini, tesis itu hanya boleh mengambil bentuk kalimat tunggal atau kalimat majemuk bertingkat, bukan kalimat majemuk setara. Tesis harus dirumuskan dalam

kata-kata yang hanya boleh mengandung satu interpretasi. Sebab itu ia harus mempergunakan kata-kata khusus dan menghindari frasa-frasa umum.

2) Argumentasi

Pada bagian ini berisi tentang fakta-fakta dan data yang dapat mendukung pendapat atau prediksi penulis.

3) Penegasan Ulang Pendapat

Bagian ini merupakan bagian akhir teks eksposisi yang berupa penguatan kembali atas pendapat yang berisi fakta-fakta dalam argumentasi. Pada bagian ini pula dapat ditambahkan hal-hal yang perlu diperhatikan atau dilakukan agar pendapat atau prediksi penulis dapat terbukti.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa struktur teks eksposisi memiliki kesinambungan secara beruntun. Jika salah satu strukturnya tidak ditulis maka tidak akan menjadi teks eksposisi yang utuh.

4. Kaidah Unsur Kebahasaan dalam Penulisan Teks eksposisi

Menulis sebuah teks harus sesuai dengan kaidah teks yang berlaku. Setiap teks memiliki kaidah penulisan yang berbeda-beda. Kaidah tersebut juga dapat digunakan sebagai pembeda antar jenis teks. Dengan demikian, menulis eksposisi harus sesuai dengan kaidah dan struktur yang benar. Berikut akan dipaparkan kaidah penulisan teks eksposisi yang meliputi 1) kelengkapan dan penguasaan isi teks, 2) keruntutan dan kelengkapan

struktur teks, 3) kosakata, 4) penggunaan kalimat, dan 5) mekanik penulisan.

Penjabarannya:

1) Kelengkapan dan Penguasaan Isi Teks

Pada bagian ini, penulis harus menulis fakta dan menguasai permasalahan yang dibahas, serta mengembangkan sesuai dengan struktur teks eksposisi.

2) Keruntutan dan Kelengkapan Struktur Teks

Pada bagian ini, penulis harus mengungkapkan gagasan secara jelas dan terorganisasi secara baik dalam hal kohesi dan koherensi antar paragraf. Kohesi dan koherensi adalah dua unsur yang menyebabkan sekelompok kalimat membentuk kesatuan makna.

a. Kohesi

Kohesi merujuk pada keterkaitan antarproposisi yang secara eksplisit diungkapkan oleh kalimat-kalimat yang digunakan (Alwi, dkk 2003:41). Menurut Mulyana (2005:26), kohesi dalam wacana diartikan sebagai kepaduan bentuk yang secara struktural membentuk ikatan sintaktikal. Moeliono (dalam Mulyana 2005:26) menyatakan bahwa kohesi terbagi dalam dua aspek, yaitu kohesi gramatikal dan kohesi leksikal. Kohesi gramatikal antara lain adalah referensi (penunjukan), substitusi (penggantian), ellipsis (penghilangan/ pelesapan), konjungsi (kata hubung), sedangkan yang termasuk kohesi leksikal adalah sinonim (persamaan), repetisi (pengulangan), kolokasi (sanding kata).

Dari pendapat yang telah dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa kohesi adalah keserasian hubungan antar unsur yang satu dengan unsur yang lain dalam teks. Kohesi mengacu pada aspek bentuk atau aspek formal bahasa. Kohesi atau keterpaduan bentuk berkaitan dengan penggunaan kata-katanya.

b. Koherensi

Koherensi ialah kepaduan atau kekompakan hubungan antara kalimat yang satu dengan kalimat yang lain dalam sebuah paragraf. Paragraf yang koheren menunjukkan bahwa kalimat-kalimat pembentuknya berkaitan secara padu. Kepaduan itu dapat memudahkan pembaca mengikuti dan memahami jalan pikiran penulisnya. Sebaliknya, jika kepaduan itu tidak terpelihara secara baik, jalan pikiran itu terasa melompat-lompat sehingga sukar diikuti dan dipahami (Soedjito dan Hasan 1986:43).

3) Kosakata

Pada bagian ini, penulis harus menulis dengan pilihan kata yang sesuai dan menguasai banyak kosakata.

4) Penggunaan Kalimat

Dalam hal penggunaan kalimat, penulis harus menulis kalimat, konjungsi, pemilihan kata, penggunaan artikal, pronomina, dan preposisi secara efektif.

a. Kalimat Efektif

Kalimat tidak boleh dipahami hanya sekadar bangunan kebahasaan yang minimal terdiri atas unsur subjek dan predikat. Kalimat juga

tidak cukup dipahami hanya sebagai satuan kebahasaan terkecil yang dapat digunakan untuk mengungkapkan ide atau gagasan yang utuh. Akan tetapi, sebuah kalimat harus dapat dipahami sebagai entitas kebahasaan yang mampu menimbulkan kembali gagasan yang ada dalam diri penulis, persis sama dengan gagasan yang dimiliki oleh pembacanya.

Menurut Keraf (dalam Widyamartaya 1990:18-19), kalimat yang efektif adalah kalimat yang memenuhi syarat-syarat sebagai berikut:

- 1) Secara tetap dapat mewakili gagasan atau perasaan pembicara atau penulis.
- 2) Sanggup menimbulkan gagasan yang sama tepatnya dalam pikiran pendengar atau pembaca seperti yang dipikirkan oleh pembicara atau penulis.

Bila kedua syarat ini dipenuhi maka tidak mungkin akan terjadi salah paham antara mereka yang terlibat dalam komunikasi. Keraf (dalam Wibowo 2001:20-25) menyatakan bahwa kalimat efektif mempersoalkan bagaimana ia dapat mewakili secara tepat isi pikiran atau perasaan penulisnya; bagaimana ia dapat mewakilinya secara segar, dan sanggup menarik perhatian pembacanya terhadap apa yang dibicarakan. Kalimat yang efektif selalu berusaha agar ide pokok selalu mendapat tekanan dalam pikiran pembacanya.

Adapun yang dimaksud dengan prinsip kesepadanan struktur adalah adanya keseimbangan antara idea atau pikiran yang dimiliki

oleh seseorang dengan bentuk kalimat atau struktur kalimat yang digunakan. Prinsip kesepadanan struktur itu di antaranya terlihat dari 1) adanya kejelasan subjek, 2) tidak adanya subjek ganda, 3) tidak adanya kesalahan dalam pemanfaatan konjungsi intrakalimat dan konjungsi antarkalimat, 4) adanya kejelasan subjek dan predikat kalimat.

Kejelasan subjek dapat dijamin dari tidak ditematkannya preposisi atau kata depan di depan subjek kalimat, sedangkan kejelasan predikat dijamin dari tidak adanya yang di depan predikat itu. Dari pendapat yang telah dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa kalimat efektif adalah ketepatan penggunaan kalimat dan ragam bahasa tertentu dalam situasi kebahasaan tertentu pula. Kalimat efektif harus sesuai dengan kaidah bahasa (memiliki unsur subjek dan predikat), singkat (tidak berbelit-belit), dan mampu menyampaikan pikiran perasaan penulisnya dengan jelas kepada pembaca. Hal yang harus diungkapkan dalam kalimat efektif, yaitu kalimat yang menimbulkan daya khayal pada pembaca, minimal mendekati apa yang dipikirkan penulis.

b. Konjungsi

Konjungsi (kata sambung) adalah bentuk atau satuan kebahasaan yang berfungsi sebagai penyambung, perangkai, atau penghubung antara kata dengan kata, frasa dengan frasa, klausa dengan klausa, kalimat dengan kalimat, dan seterusnya (Tarigan dalam Mulyana 2005:29).

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa konjungsi (kata hubung) adalah kata yang berfungsi menghubungkan antar satuan bahasa sehingga terjalin kepaduan.

c. Diksi atau Pilihan Kata

Keraf (2006:22-23) mengungkapkan pengertian pilihan kata atau diksi jauh lebih luas dari apa yang dipantulkan oleh jalinan kata-kata itu. Istilah ini bukan saja dipergunakan untuk menyatakan kata-kata mana yang dipakai untuk mengungkapkan suatu idea tau gagasan, tetapi juga meliputi persoalan fraseologi, gaya bahasa, dan ungkapan. Dalam fraseologi mencakup persoalan kata-kata dalam pengelompokan atau susunannya, atau yang menyangkut cara-cara yang khusus berbentuk ungkapan. Gaya bahasa sebagai bagian dari diksi bertalian dengan ungkapan-ungkapan yang individual atau karakteristik, atau yang memiliki nilai artistik yang tinggi.

d. Artikal

Artikal atau kata sandang ialah kata yang memiliki fungsi untuk menjadikan suatu kata menjadi kata benda. Fungsi artikal akan jelas jika kata itu berada dalam suatu kalimat. Kata-kata yang dapat dipakai sebagai artikal adalah *si, sang, para, bang, yang, nya*. Kadang dapat pula menggunakan kata-kata seperti *ini, itu, seorang, suatu, sebuah*.

e. Pronomina

Dalam Buku Praktis Bahasa Indonesia 1 (2003:104) yang diterbitkan oleh Pusat Bahasa DEPDIKNAS menyebutkan bahwa Pronomina disebut

juga kata ganti. Kata ganti yang dimaksud bukan mengganti tetapi mengacu pada wujud tertentu yang terdapat dalam peristiwa pertuturan. Pengacuan itu dapat bersifat di luar bahasa ataupun di dalam bahasa. Pronomina dapat dibagi atas Pronomina persona (antara lain, *saya, kamu, dan mereka*), Pronomina penunjuk (antara lain, *ini, itu, sana, dan sini*), dan Pronomina penanya (antara lain, *apa, siapa, dan mengapa*).

f. Preposisi

Preposisi adalah kata yang menghubungkan kata benda dengan kata lain serta sangat menentukan sifat perhubungannya (Marhiyanto 2008:113). Preposisi terdiri atas dua macam yaitu 1) preposisi asli (sejati), biasanya menggunakan kata *di, ke, dari, dan untuk*, 2) preposisi pinjaman, biasanya menggunakan kata antara lain *atas, dalam, dengan, terhadap, dan hingga*.

Pendapat lain dikemukakan oleh Rahardi (2010:64) yang menyatakan bahwa preposisi atau kata depan lazimnya hadir di depan kata lain di dalam kalimat dan berada di depan nomina, adjektiva, dan adverbial. Preposisi dapat dibedakan menjadi bermacam-macam, ada yang sifatnya dasar, tetapi ada pula yang sifatnya turunan. Bentuk seperti „*di*“, „*ke*“, „*dari*“, „*pada*“, dan „*demi*“ tergolong preposisi yang sifatnya dasar, sedangkan bentuk seperti „*di antara*“, „*ke dalam*“, „*diatas*“, „*di bawah*“, semuanya tergolong preposisi yang sifatnya turunan. Sering ditemukan pula bahwa preposisi itu berafiks, misalnya saja, „*bersama*“, „*menurut*“,

„*sekitar*“, „*melalui*“. Preposisi juga ada yang berciri korelatif, misalnya saja „*antara...dan*“, „*dari...sampai*“, „*dari...hingga*“.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa preposisi (kata depan) adalah kata yang hadir di depan nomina, adjektiva, dan adverbial sebagai penghubung kata.

5. Penilaian Menulis Teks Eksposisi

Penilaian dalam proses pendidikan merupakan komponen yang tidak dapat dipisahkan dari proses pembelajaran. Penilaian hasil belajar siswa dapat dilakukan untuk memantau proses, kemajuan belajar dan perbaikan hasil belajar peserta didik secara berkesinambungan. Dalam Permendikbud No 53 tahun 2015 diuraikan, penilaian merupakan proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik. Istilah penilaian yang dalam bahasa Inggris dikenal sebagai *evaluation*, merupakan suatu proses yang tidak terlepas dari proses belajar mengajar. Sementara itu, pengertian penilaian ditinjau dari sudut bahasa adalah proses menentukan nilai suatu objek. Grondlund via Jihad dan Abdul (2008: 54) mendefinisikan penilaian sebagai proses sistematis pengumpulan penganalisaan dan penafsiran informasi untuk menentukan sejauh mana mengartikan penilaian sebagai proses memberikan atau menentukan nilai kepada objek tertentu berdasarkan suatu kriteria tertentu. Dengan demikian, penilaian adalah proses pengumpulan, penganalisaan, dan pemberian nilai kepada objek tertentu berdasarkan kriteria tertentu.

Slamet (2008: 211) mengemukakan bahwa kegiatan penilaian dalam pembelajaran bahasa dapat dipilah menjadi dua macam yaitu penilaian proses dan penilaian hasil (produk). Pada penilaian proses, sasaran yang dinilai adalah tingkat efektivitas kegiatan belajar mengajar dalam rangka pencapaian tujuan. Pada penilaian hasil (produk), sasaran yang dinilai adalah tingkat penguasaan siswa terhadap apa yang telah dipelajarinya.

Nurgiyantoro (2012: 441) menyatakan aspek menulis meliputi isi, organisasi, kosakata, penggunaan bahasa, dan mekanik.

Berdasarkan penilaian hasil belajar oleh guru dan siswa, maka dapat diperoleh informasi tentang kelemahan dan kekuatan pembelajaran dan belajar. Kurikulum 2013 mempersyaratkan penggunaan penilaian autentik. Hal ini karena penilaian autentik lebih mampu meningkatkan kemampuan siswa secara holistik dan valid. Aspek-aspek penilaian menulis teks eksposisi dalam buku bahasa Indonesia kurikulum 2013 (2013: 50-52) adalah sebagai berikut.

Tabel 1.1 Penilaian Tes Keterampilan Menulis Teks Eksposisi

| ASPEK YANG DINILAI | KRITERIA |
|--------------------|---|
| ISI | sangat baik —sempurna: menguasai topik tulisan; substantif; pengembangan pernyataan pendapat (tesis)^argumentasi^penegasan ulang pendapat secara lengkap; relevan dengan topik yang dibahas. |
| | cukup baik :cukup menguasai permasalahan; cukup memadai; pengembangan tesis terbatas; relevan dengan topik, tetapi kurang |
| | sedang cukup :penguasaan permasalahan terbatas; substansi kurang; pengembangan topik tidak memadai |

| | |
|------------------|---|
| | sangat kurang kurang: tidak menguasai permasalahan; tidak ada substansi; tidak relevan; tidak layak dinilai |
| STRUKTUR TEKS | sangat baik sempurna: ekspresi lancar gagasan terungkap padat, dengan jelas; tertata dengan baik; urutan logis (pernyataan pendapat (tesis)^argumentasi^penegasan ulang pendapat); kohesif |
| | cukup baik: kurang lancar; kurang terorganisasi, tetapi ide utama ternyatakan; pendukung terbatas; logis, tetapi tidak lengkap |
| | sedang cukup: tidak lancar; gagasan kacau atau tidak terkait; urutan dan pengembangan kurang logis |
| | sangat kurang kurang: tidak komunikatif; tidak terorganisasi; tidak layak dinilai |
| KOSAKATA | sangat baik sempurna: penguasaan kata canggih; pilihan kata dan ungkapan efektif; menguasai pembentukan kata; penggunaan register tepat |
| | cukup baik: penguasaan kata memadai; pilihan, bentuk, dan penggunaan kata/ungkapan kadang-kadang salah, tetapi tidak mengganggu |
| | sedang cukup: penguasaan kata terbatas; sering terjadi kesalahan bentuk, pilihan, dan penggunaan kosakata/ungkapan; makna membingungkan atau tidak jelas |
| | sangat kurang kurang: pengetahuan tentang kosakata, ungkapan, dan pembentukan kata rendah; tidak layak nilai |
| KALIMAT | sangat baik sempurna: konstruksi kompleks dan efektif; terdapat hanya sedikit kesalahan penggunaan bahasa (urutan/ fungsi kata, artikal, pronomina, preposisi) |
| | cukup baik: konstruksi sederhana, tetapi efektif; terdapat kesalahan kecil pada konstruksi kompleks; terjadi sejumlah kesalahan penggunaan bahasa (fungsi/ urutan kata, artikal, pronomina, preposisi), tetapi makna cukup jelas |

| | |
|---------|--|
| | sedang cukup: terjadi kesalahan serius dalam konstruksi kalimat tunggal/ kompleks (sering terjadi kesalahan pada kalimat negasi, urutan/fungsi kata, artikal, pronomina, kalimat fragmen, pelesapan; makna membingungkan atau kabur |
| | sangat kurang kurang: tidak menguasai tata kalimat; terdapat banyak kesalahan; tidak komunikatif; tidak layak dinilai |
| MEKANIK | sangat baik sempurna: menguasai aturan penulisan; terdapat sedikit kesalahan ejaan, tanda baca, penggunaan huruf kapital, dan penataan paragraf |
| | cukup baik: kadang-kadang terjadi kesalahan ejaan, tanda baca, penggunaan huruf kapital, dan penataan paragraf, tetapi tidak mengaburkan makna |
| | sedang cukup: sering terjadi kesalahan ejaan, tanda baca, penggunaan huruf kapital, dan penataan paragraf; tulisan tangan tidak jelas; makna membingungkan atau kabur |
| | sangat kurang kurang: tidak menguasai aturan penulisan; terdapat banyak kesalahan ejaan, tanda baca, penggunaan huruf kapital, dan penataan paragraf; tulisan tidak terbaca; tidak layak dinilai |

6. Model Investigasi Kelompok

Menurut Slavin (2010:24), model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* atau Investigasi Kelompok merupakan perencanaan pengaturan kelas yang umum dimana para peserta didik bekerja dalam kelompok kecil menggunakan pertanyaan kooperatif, diskusi kelompok, serta perencanaan kooperatif. Investigasi Kelompok menekankan pada partisipasi dan aktivitas peserta didik untuk mencari sendiri materi (informasi).

Model investigasi kelompok dikembangkan kali pertama oleh Thelan. Dalam perkembangannya, model ini diperluas dan dipertajam oleh Sharan dari

Universitas Tel Aviv. Model ini menuntut siswa terampil berkomunikasi dan bekerja sama dalam kelompok dengan baik. Dalam implementasi tipe investigasi kelompok, guru membagi kelas menjadi kelompok-kelompok dengan anggota 5-6 siswa yang heterogen.

Kelompok di sini dapat dibentuk dengan mempertimbangkan keakraban persahabatan atau minat yang sama dalam topik tertentu. Selanjutnya siswa memilih topik untuk diselidiki, dan melakukan penyelidikan yang mendalam atas topik yang dipilih. Selanjutnya, ia menyiapkan dan mempresentasikan laporannya kepada seluruh kelas. Berikut akan dipaparkan langkah-langkah pembelajaran model investigasi kelompok serta kelebihan dan kekurangan pembelajaran model grup investigasi.

7. Langkah-Langkah Model Investigasi kelompok

Sharan, dkk (dalam Trianto 2007:59-61) membagi langkah-langkah pelaksanaan model grup investigasi, meliputi enam fase.

1) Memilih topik

Siswa memilih satu topik dari beberapa topik yang disediakan oleh guru. Selanjutnya siswa dikelompokkan menjadi dua sampai enam anggota tiap kelompok sesuai dengan topik yang sama.

2) Perencanaan kooperatif

Peserta didik dan guru merencanakan prosedur pembelajaran, tugas, dan tujuan khusus yang konsisten dengan subtopik yang telah dipilih pada tahap pertama.

3) Implementasi

Siswa menerapkan rencana yang telah mereka kembangkan di dalam tahap kedua. Kegiatan pembelajaran melibatkan ragam aktivitas dengan mengarahkan siswa kepada jenis-jenis sumber belajar yang berbeda baik di dalam atau di luar sekolah. Guru selalu aktif mengawasi tiap kelompok dan menawarkan bantuan bila diperlukan.

4) Analisis dan sintesis

Siswa menganalisis dan mensintesis informasi yang diperoleh pada tahap ketiga dan merencanakan bagaimana informasi tersebut diringkas dan disajikan dengan cara yang menarik sebagai bahan untuk dipresentasikan kepada seluruh kelas.

5) Presentasi hasil final

Beberapa atau semua kelompok menyajikan hasil penyelidikannya dengan cara yang menarik kepada seluruh kelas, dengan tujuan agar siswa yang lain saling terlibat satu sama lain dalam pekerjaan mereka dan memperoleh pemahaman terhadap topik yang dibahas. Presentasi dipimpin oleh guru.

6) Evaluasi

Tiap anggota kelompok menangani aspek yang berbeda dari topik yang sama, siswa dan guru mengevaluasi tiap kontribusi kelompok terhadap kerja kelas sebagai suatu keseluruhan. Evaluasi yang dilakukan dapat berupa penilaian individu atau kelompok.

Sejalan dengan hal di atas, Nurhadi, Yasin, dan Senduk (dalam Wena 2009:196) membagi tahapan pembelajaran menggunakan model grup investigasi, yaitu sebagai berikut.

1) Identifikasi topik

Setiap anggota kelompok terlibat aktif dalam melakukan identifikasi terhadap topik-topik pembelajaran yang akan dibahas.

2) Perencanaan tugas belajar

Setelah topik ditetapkan, kegiatan kelompok berikutnya adalah melakukan perencanaan tugas belajar. Dalam hal ini bisa saja tugas pembelajaran dibagi-bagi untuk setiap anggota, sesuai dengan topik yang ditetapkan.

3) Pelaksanaan kegiatan penelitian

Setelah tugas pembelajaran masing-masing anggota ditetapkan, setiap anggota mulai melakukan penelitian. Setelah masing-masing bekerja sesuai tugasnya, selanjutnya diadakan diskusi kelompok untuk menyimpulkan hasil penelitian.

4) Persiapan laporan akhir

Setelah hasil penelitian dibuat, selanjutnya dilakukan penulisan laporan akhir penelitian.

5) Presentasi penelitian

Langkah berikutnya adalah setiap kelompok mempresentasikan hasil penelitiannya di forum kelas.

6) Evaluasi

Dari hasil diskusi kelas, masing-masing kelompok mengevaluasi hasil penelitiannya lagi sesuai dengan saran atau kritik yang didapat dalam forum diskusi kelas. Terakhir, setiap kelompok membuat laporan akhir yang telah diperbaiki.

Dari data di atas maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif model grup investigasi, merupakan salah satu tipe dari model pembelajaran kooperatif yang melatih para siswa berpartisipasi dalam pengembangan sistem sosial dan melalui pengalaman, secara bertahap belajar bagaimana menerapkan metode ilmiah untuk meningkatkan kualitas masyarakat. Model ini merupakan bentuk pembelajaran yang mengkombinasikan dinamika proses demokrasi dengan proses *inquiry* akademik, melalui negosiasi siswa-siswa belajar pengetahuan akademik dan mereka terlibat dalam pemecahan masalah sosial. Dengan demikian kelas harus menjadi sebuah miniatur demokrasi yang menghadapi masalah-masalah dan melalui pemecahan masalah, memperoleh pengetahuan dan menjadi sebuah kelompok sosial yang lebih efektif. Melalui model pembelajaran kooperatif dengan metode Investigasi Kelompok suasana belajar terasa lebih efektif, kerja sama kelompok dalam pembelajaran ini dapat membangkitkan semangat siswa untuk memiliki keberanian dalam mengemukakan pendapat dan berbagi informasi dengan teman lainnya dalam membahas materi pembelajaran.

8. Kelebihan dan Kekurangan Model Investigasi Kelompok

Seperti model-model pembelajaran yang lain, model investigasi memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihan dan kekurangan model investigasi kelompok yaitu sebagai berikut.

- 1) Kelebihan model grup investigasi, melatih siswa untuk mendesain suatu penemuan, berpikir dan bertindak kreatif, memecahkan masalah yang dihadapi secara realitas, menafsirkan dan mengevaluasi hasil pengamatan, merangsang perkembangan kemajuan berpikir siswa untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi.
- 2) Kekurangan model grup investigasi, membutuhkan keaktifan anggota kelompok dalam melakukan evaluasi, peserta yang pasif akan mempengaruhi seluruh kinerja anggota yang lain, sehingga menyulitkan mereka ketika melakukan kegiatan menulis. Dengan kerja kelompok, akan mendukung siswa yang malas untuk bergantung pada anggota kelompoknya.

9. Media Berita dalam Surat Kabar

Dalam kegiatan belajar mengajar, akan lebih efektif apabila guru menggunakan media. Media tersebut tidak harus media yang canggih, tetapi media yang lebih sederhana. Dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran untuk menulis teks eksposisi, peneliti memakai suatu alat bantu yang disebut dengan media pembelajaran. Media pembelajaran adalah alat, teknik dan metode yang digunakan dalam rangka mengefektifkan komunikasi, serta interaksi antara guru dan siswa dalam proses pendidikan dan pengajaran di

sekolah. Berikut akan dipaparkan hakikat media pembelajaran, manfaat media pembelajaran, dan hakikat media berita.

10. Hakikat Media Pembelajaran

Kata media berasal dari bahasa latin *medius* yang secara harfiah berarti ‘tengah’, ‘perantara’, atau ‘pengantar’.

Briggs (dalam Arsyad 2009:4-5) secara implisit mengatakan bahwa media pembelajaran meliputi alat yang secara fisik digunakan untuk menyampaikan isi materi pengajaran, yang terdiri dari antara lain buku, taerecorder, kaset, video camera, video recorder, film, *slide*, foto, gambar, grafik, televisi, dan komputer. Dengan kata lain, media adalah komponen sumber belajar atau wahana fisik yang mengandung materi intruksional di lingkungan siswa yang dapat merangsang siswa untuk belajar.

Santoso (dalam Subana 2011:287) mengemukakan bahwa media pembelajaran adalah media yang penggunaannya diintegrasikan dengan tujuan dan isi pengajaran dan dimaksudkan untuk mempertinggi mutu mengajar dan komponen dari suatu sistem penyampaian. Di dalamnya tercakup segala fisik pada komunikasi, seperti buku, modul, komputer, slide, tape recorder.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran adalah alat, metode, teknik yang digunakan untuk menyampaikan materi pelajaran kepada siswa dalam rangka mengefektifkan komunikasi dan interaksi guru dan siswa dalam proses pendidikan dan pengajaran di sekolah. Dalam proses belajar-mengajar, pesan yang disalurkan

oleh media ialah isi pelajaran. Dengan perkataan lain, pesan ini dapat bersifat rumit dan mungkin juga harus dirangsang dengan cermat untuk dikomunikasikan dengan baik kepada siswa.

11. Media Berita dalam Surat Kabar

Dalam kegiatan belajar mengajar, akan lebih efektif apabila guru menggunakan media. Media tersebut tidak harus media yang canggih, tetapi media yang lebih sederhana. Dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran untuk menulis teks eksposisi, peneliti memakai suatu alat bantu yang disebut dengan media pembelajaran. Media pembelajaran adalah alat, teknik dan metode yang digunakan dalam rangka mengefektifkan komunikasi, serta interaksi antara guru dan siswa dalam proses pendidikan dan pengajaran di sekolah. Berikut akan dipaparkan hakikat media pembelajaran, manfaat media pembelajaran, dan hakikat media berita.

12. Hakikat Media Pembelajaran

Kata media berasal dari bahasa latin *medius* yang secara harfiah berarti 'tengah', 'perantara', atau 'pengantar'. Briggs (dalam Arsyad 2009:4-5) secara implisit mengatakan bahwa media pembelajaran meliputi alat yang secara fisik digunakan untuk menyampaikan isi materi pengajaran, yang terdiri dari antara lain buku, taerecorder, kaset, video camera, video recorder, film, *slide*, foto, gambar, grafik, televise, dan komputer. Dengan kata lain, media adalah komponen sumber belajar atau wahana fisik yang mengandung materi intruksional di lingkungan siswa yang dapat merangsang siswa untuk belajar.

Santoso (dalam Subana 2011:287) mengemukakan bahwa media pembelajaran adalah media yang penggunaannya diintegrasikan dengan tujuan dan isi pengajaran dan dimaksudkan untuk mempertinggi mutu mengajar dan belajar. Menurut Gagne (dalam Subana 2011:289), media adalah salah satu komponen dari suatu sistem penyampaian. Di dalamnya tercakup segala peralatan fisik pada komunikasi, seperti buku, modul, komputer, slide, tape recorder.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran adalah alat, metode, teknik yang digunakan untuk menyampaikan materi pelajaran kepada siswa dalam rangka mengefektifkan komunikasi dan interaksi guru dan siswa dalam proses pendidikan dan pengajaran di sekolah. Dalam proses belajar-mengajar, pesan yang disalurkan oleh media ialah isi pelajaran. Dengan perkataan lain, pesan ini dapat bersifat rumit dan mungkin juga harus dirangsang dengan cermat untuk dikomunikasikan dengan baik kepada siswa.

13. Manfaat Media Pembelajaran

Dalam suatu proses belajar mengajar, dua unsur yang amat penting adalah metode mengajar dan media pembelajaran. Kedua aspek ini saling berkaitan. Pemilihan salah satu metode mengajar tertentu akan mempengaruhi jenis media pembelajaran yang sesuai, meskipun masih ada berbagai aspek yang harus diperhatikan dalam memilih media, antara lain tujuan pembelajaran, jenis tugas, dan respon yang siswa kuasai setelah

pembelajaran berlangsung, dan konteks pembelajaran termasuk karakteristik siswa.

Meskipun demikian, dapat dikatakan bahwa salah satu fungsi utama media pembelajaran adalah sebagai alat bantu mengajar yang turut mempengaruhi iklim, kondisi, dan lingkungan belajar yang diciptakan oleh guru.

Harjanto (1997:237) yang mengungkapkan bahwa dalam metodologi pengajaran ada dua aspek yang paling menonjol yakni metode mengajar dan media pendidikan sebagai alat bantu mengajar, sedangkan penilaian adalah alat untuk mengukur atau menentukan taraf tercapai tidaknya tujuan pengajaran.

Sadiman (dalam Harjanto 1997:245-246) mengungkapkan beberapa manfaat media pendidikan yaitu:

1. Menimbulkan kegairahan belajar.
2. Memungkinkan interaksi yang lebih langsung antara siswa dengan lingkungan dan kenyataan.
3. Menyajikan berbagai objek dan peristiwa lampau secara jelas.

Adapun Sudjana dan Rivai (dalam Arsyad 2009:24-25) mengemukakan manfaat media pembelajaran dalam proses belajar siswa, yaitu:

- a. Pembelajaran akan lebih menarik perhatian siswa sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar.

- b. Bahan pembelajaran akan lebih jelas maknanya sehingga dapat lebih dipahami oleh siswa dan memungkinkannya menguasai dan mencapai tujuan pembelajaran.
- c. Metode mengajar akan lebih bervariasi, tidak semata-mata komunikasi verbal melalui penuturan kata-kata oleh guru, sehingga siswa tidak bosan dan guru tidak kehabisan tenaga, apalagi kalau guru mengajar pada setiap jam pelajaran.

Siswa dapat lebih banyak melakukan kegiatan belajar sebab tidak hanya mendengarkan uraian guru, tetapi juga aktivitas lain seperti mengamati, melakukan, mendemonstrasikan, memerankan, dan lain-lain. Hamalik (dalam Arsyad 2009:15) mengemukakan bahwa pemakaian media pembelajaran dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar, dan bahkan membawa pengaruh-pengaruh psikologis terhadap siswa. Penggunaan media pembelajaran dalam tahap orientasi juga akan membantu keefektifan proses pembelajaran.

Subana dan Sunarti (2011:287-288) menjelaskan manfaat media dan teknologi dilihat dari beberapa segi adalah sebagai berikut.

- a. Ditinjau dari segi isi (*content*) ide atau pesan (*message*) yang diajarkan, kegunaan media adalah menyajikan hal-hal yang secara bisa tidak dapat disajikan karena berbagai sebab, misalnya terlaluluas, besar, sempit, kecil,

berbahaya, kompleks, sudah lampau atau belum terjadi; dan hanya dapat diperlihatkan dalam keadaan bergerak.

- b. Ditinjau dari jumlah penerimaannya (siswa, publik, dan sebagainya), media bermanfaat untuk menghubungi orang banyak jauh lebih banyak daripada disebarkan tanpa media.
- c. Unsur waktu. Melalui media, banyak ide dapat disebarkan dengan cepat, bahkan beberapa saat setelah terjadinya suatu peristiwa.
- d. Hubungannya dengan unsur psikologis dari penerima. Media yang baik dapat menambah kesan dramatik atau realistik sehingga orang yang menerimanya lebih menaruh perhatian, lebih percaya atau lebih tergetar emosinya.

14. Penelitian yang relevan

Penelitian yang beranjak dari awal, jarang ditemui karena biasanya suatu penelitian mengacu pada penelitian lain yang dapat dijadikan sebagai titik tolak dalam penelitian berikutnya. Dengan demikian, peninjauan terhadap peneliti lain sangat penting karena dapat digunakan untuk mengetahui relevansi penelitian yang telah lampau dengan penelitian yang akan dilakukan. Selain itu, peninjauan penelitian yang telah ada, digunakan untuk membandingkan tingkat keaslian dari penelitian yang akan dilakukan. Upaya untuk meningkatkan keterampilan siswa dalam menulis teks eksposisi masih menjadi topik yang menarik untuk diteliti. Hal ini terbukti dengan banyaknya penelitian tentang upaya peningkatan keterampilan menulis teks eksposisi yang telah dilakukan oleh peneliti bahasa. Penelitian-

penelitian tersebut belum semuanya sempurna. Oleh karena itu, penelitian tersebut memerlukan penelitian lanjutan demi melengkapi dan menyempurnakan penelitian awal tersebut.

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian Juliana Kairupan (2016) dalam tesisnya yang berjudul “Penerapan Model Investigasi Kelompok Terhadap Peningkatan Pembelajaran Menulis Teks Berita Kelas VIII SMPN 12 Sigi “ yang menyimpulkan bahwa Penerapan model investigasi kelompok dapat meningkatkan pembelajaran menulis teks berita kelas VIII SMPN 12 Sigi. Peningkatan proses dilihat dari aktivitas siswa selama pembelajaran menulis eksposisi, sedangkan keberhasilan hasil dapat dilihat dari peningkatan nilai rata-rata keterampilan menulis teks berita.

Penelitian Juliana Kairupan relevan dengan penelitian ini karena sama-sama menggunakan model investigasi dalam meningkatkan keterampilan menulis. Perbedaan penelitian Juliana Kairupan dengan penelitian ini adalah keterampilan menulis yang dilakukan pada penelitian Juliana keterampilan menulis teks berita sedangkan penelitian ini keterampilan menulis teks eksposisi.

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian Edi Susilo (2010) dalam jurnalnya yang berjudul “ Peningkatan Kemampuan Menulis Melalui Pembelajaran Model Investigasi Kelompok Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Kanjuruhan Malang” yang menyimpulkan bahwa model investigasi kelompok dapat

meningkatkan kemampuan menulis artikel ilmiah pada mahasiswa PSP BSI Universitas Kanjuruhan Malang.

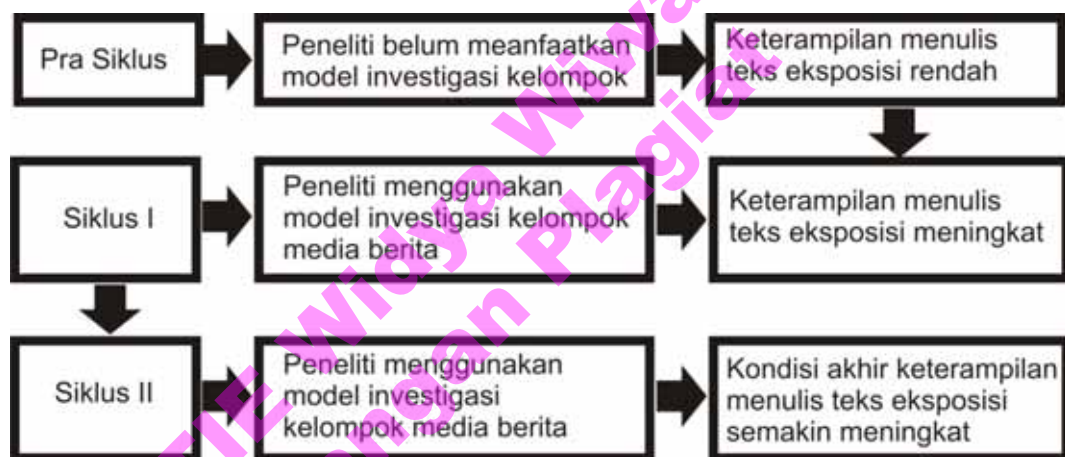
Penelitian Edi Susilo relevan dengan penelitian ini karena sama-sama menggunakan model investigasi kelompok dalam meningkatkan keterampilan menulis. Perbedaan penelitian Edi Susilo dengan penelitian ini adalah keterampilan menulis Edi Susilo adalah keterampilan menulis artikel ilmiah sedangkan penelitian ini adalah keterampilan menulis teks eksposisi. Penelitian Bobby Kriswibowo (2015) relevansi dalam jurnalnya yang berjudul “Peningkatan Kemampuan teks berita dengan model investigasi kelompok.” Yang menyimpulkan bahwa model investigasi kelompok dapat meningkatkan kemampuan menulis pada siswa kelas VIII SMP Negeri 9 Sungai Raya. Persamaan penelitian Bobby Kriswibowo dengan penelitian ini sama-sama menggunakan model investigasi kelompok, perbedaan penelitian Bobby Kriswibowo dengan penelitian ini pada penelitian Kriswibowo keterampilan menulis berita pada penelitian ini keterampilan menulis teks eksposisi.

15. Kerangka Berpikir

Berdasarkan data awal nilai keterampilan menulis teks eksposisi pada kelas X SMAN 1 Temanggung tahun ajaran 2017/2018 menunjukkan hasil yang masih rendah. Hal ini karena persentase nilai siswa yang mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) masih < 75 %. Proses pembelajaran di kelas X masih menggunakan model pembelajaran konvensional yaitu pembelajaran ceramah dan penugasan. Pembelajaran dengan menggunakan

model ceramah menjadikan siswa kurang aktif dan model penugasan menjadikan siswa bosan. Model penugasan menjadikan siswa pasif dalam proses pembelajaran. Sehingga perlu dilakukan suatu upaya untuk pemecahan masalah penerapan yang berproses pada siswa. Alternatif pembelajaran yang dapat dilakukan adalah dengan menerapkan model investigasi kelompok.

Gambar 2.1 Bagan Kerangka Berpikir



Dari gambar 1 Bagan kerangka berpikir dapat diuraikan, bahwa peneliti merencanakan prosedur penelitian PTK dalam dua siklus dengan penjelasan sebagai berikut:

- 1) Perencanaan siklus 1
- 2) Tindakan dan observasi siklus 1
- 3) Refleksi siklus 1
- 4) Perencanaan siklus II
- 5) Tindakan dan observasi siklus II

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Disain Penelitian

A. 1 Setting Penelitian

a. Tempat Penelitian

Pelaksanaan tindakan kelas ini dilaksanakan di kelas X MIPA 6 SMA Negeri 1 Temanggung. Sekolah tersebut dipilih karena merupakan salah satu sekolah yang menerapkan kurikulum 2013 di Kabupaten Temanggung. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti mengenai salah satu kompetensi dasar di kelas X di dalam Kurikulum 2013.

b. Waktu Pelaksanaan Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan pada bulan Januari sampai Februari 2019.

A. 2 Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah keterampilan menulis teks eksposisi, siswa kelas XMIPA 6. Adapun sumber data yang digunakan adalah siswa kelas X MIPA 6 SMA Negeri 1 Temanggung.

Objek Penelitian yaitu meningkatkan keterampilan menulis teks eksposisi pada kelas X MIPA 6 SMA Negeri 1 Temanggung paling rendah dibanding kelas X lainnya yaitu nilai rata-rata hanya 69,5 dari 32 siswa. Penelitian dilaksanakan pada semester genap 2018/2019.

B. Definisi Operasional

Terdapat beberapa definisi operasional dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini. Berikut ini merupakan penjabarannya:

B.1 Peningkatan keterampilan menulis teks eksposisi merupakan hasil belajar menulis yang diperoleh setelah melakukan pembelajaran dengan menggunakan model investigasi kelompok. Data tentang keterampilan menulis teks eksposisi melalui lembar tes yang menggunakan indikator:

B.2 Model investigasi kelompok yang peneliti gunakan adalah model pembelajaran investigasi kelompok, menurut Menurut Slavin (2010:24), model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* atau Investigasi Kelompok merupakan perencanaan pengaturan kelas yang umum dimana para peserta didik bekerja dalam kelompok kecil menggunakan pertanyaan kooperatif, diskusi kelompok, serta perencanaan kooperatif. Investigasi Kelompok menekankan pada partisipasi dan aktivitas peserta didik untuk mencari sendiri materi (informasi).

Investigasi kelompok dikembangkan pertama kali oleh Thelan. Dalam perkembangannya, model ini diperluas dan dipertajam oleh Sharan dari Universitas Tel Aviv. Model ini menuntut siswa terampil berkomunikasi dan bekerja sama dalam kelompok dengan baik. Dalam implementasi tipe investigasi kelompok, guru membagi kelas menjadi kelompok-kelompok dengan anggota 5-6 siswa yang heterogen.

Model investigasi kelompok dikembangkan kali pertama oleh Thelan. Dalam perkembangannya, model ini diperluas dan dipertajam

oleh Sharan dari Universitas Tel Aviv. Model ini menuntut siswa terampil berkomunikasi dan bekerja sama dalam kelompok dengan baik. Dalam implementasi tipe investigasi kelompok, guru membagi kelas menjadi kelompok-kelompok dengan anggota 5-6 siswa yang heterogen.

B.3 Definisi Operasional hasil belajar menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2009) adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah ia menerima pengalaman belajar atau dapat dikatakan bahwa hasil belajar merupakan perubahan tingkah laku dari dalam diri peserta didik yang diamati dan diukur dalam bentuk perubahan tingkah laku, sikap, dan keterampilan setelah mempelajari materi pelajaran.

Hasil belajar peserta didik berupa sikap yang dapat diukur melalui pengamatan dan hasil belajar peserta didik berupa pengetahuan dan keterampilan yang dapat diukur melalui tes yang dapat dilihat dari hasil nilai ulangan harian (formatif), nilai ulangan tengah semester dan nilai ulangan semester. Adapun indikator yang dinilai mencakup: 1) kelengkapan dan penguasaan isi teks, 2) keruntutan dan kelengkapan struktur teks, 3) kosakata, 4) penggunaan kalimat, 5) mekanik tulisan.

Siswa dikatakan berhasil dalam pembelajaran menulis teks eksposisi melalui model investigasi kelompok dengan media berita dalam surat kabar telah mencapai nilai ketuntasan belajar sebesar 70 pada kompetensi dasar menulis teks eksposisi. Untuk keberhasilan secara klasikal dilihat dari presentase siswa yang mendapat nilai konversi 2,66 mencapai 75% dari jumlah siswa yang diteliti.

C. Populasi dan Sampel

C.1 Populasi

Populasi dari penelitian yang dilakukan adalah siswa kelas X SMA Negeri 1 Temanggung tahun 2018/2019.

C.2 Sampel

Sumber data pada kondisi awal berasal dari data primer siswa kelas X MIPA 6. Data keterampilan menulis teks eksposisi berasal dari dokumen nilai keterampilan menulis teks eksposisi pada siswa kelas X tahun pelajaran 2017/2018 dan nilai pretest. Data dari kondisi awal digunakan sebagai acuan untuk melaksanakan siklus 1.

Pada siklus 1 data keterampilan menulis diperoleh dari nilai keterampilan dan evaluasi. Pada siklus 2 data keterampilan menulis diperoleh dari nilai keterampilan dan evaluasi.

D. Instrumen penelitian

Sebelum penelitian dilaksanakan terlebih dahulu disusun instrument penelitian, yang meliputi:

- a. Rencana pelaksanaan Pembelajaran (RPP) mengenai keterampilan menulis teks eksposisi
- b. Lembar pre-test
- c. Media pembelajaran yang berupa berita pada surat kabar
- d. Lembar kerja siswa kelompok materi berupa teks menulis eksposisi
- e. Lembar observasi
- f. Lembar jurnal

Instrumen tersebut terlampir.

E. Pengumpulan Data

Dalam penelitian pengumpulan data terdiri atas dua data yang diperoleh dari hasil belajar peserta didik selama pelaksanaan tindakan, yang berupa:

- a. Data hasil belajar pra siklus diperoleh dari teknik dokumentasi berupa nilai keterampilan menulis teks eksposisi.
- b. Data hasil belajar siklus I dan siklus II diperoleh dari teknik tes tertulis.

Sedangkan sumber data sekunder diperoleh dari hasil observasi yang dikumpulkan oleh teman sejawat selama tindakan berlangsung. Yaitu berupa:

- a. Dokumen catatan jurnal selama pembelajaran teks eksposisi berlangsung
- b. Lembar observasi digunakan sebagai alat pengumpulan data keterampilan menulis teks eksposisi.
- c. Lembar wawancara
- d. Lembar angket untuk mengetahui kondisi pra siklus.

F. Metoda Analisis Data

Data yang berupa hasil pengamatan dan data keterampilan menulis dianalisis dengan menggunakan deskriptif kualitatif yang dilanjutkan dengan refleksi. Untuk mengidentifikasi peningkatan keterampilan menulis dilakukan

dengan membandingkan data kondisi awal, siklus 1, dan siklus 2 kemudian dilanjutkan dengan refleksi.

Penelitian yang dilakukan merupakan penelitian tindakan kelas yang menggunakan data pengamatan langsung terhadap jalannya model pembelajaran yang digunakan untuk menyampaikan materi di kelas. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus meliputi perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Siklus pertama terdiri dari tiga pertemuan dan siklus kedua terdiri dari tiga pertemuan.

Sebelum melakukan kegiatan siklus-siklus peneliti terlebih dahulu mengadakan observasi awal mencari data-data awal dari subyek penelitian dan menganalisis data dengan metode deskriptif kualitatif. Pada akhir setiap pembelajaran guru memberikan lembar test untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa.

Pelaksanaan prosedur penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

Deskripsi siklus 1:

1. Perencanaan

Rencana disusun berdasarkan hasil pengamatan awal. Hasilnya pengamatan awal terhadap suatu situasi tertentu yang ditulis dan dicermati untuk melihat masalah-masalah yang ada dan aspek-aspek yang perlu ditingkatkan. Dalam tahap perencanaan ini, meliputi penetapan model investigasi kelompok sebagai salah satu komponen untuk meningkatkan kemampuan menulis teks

eksposisi siswa. Kegiatan ini berupa penyusunan skenario dan komponen yang diberikan pada tiap-tiap siklus.

Dalam tahap ini peneliti juga menyiapkan bahan pelajaran dan instrumen yang berupa angket, lembar pengamatan, lembar penilaian kemampuan menulis teks eksposisi, catatan lapangan, dan alat perekam gambar.

Berdasarkan hasil pencermatan data awal dalam rangka Peningkatkan Kemampuan Menulis Teks Eksposisi dengan Menggunakan model investigasi kelompok pada Siswa Kelas X MIPA 6 SMA Negeri 1 Temanggung, maka disusunlah rencana kegiatan oleh peneliti bersama guru kolaborator adalah sebagai berikut.

- a. Persiapan untuk melaksanakan model investigasi kelompok..
- b. Menentukan pokok bahasan yaitu tentang menulis teks eksposiberdasarkan gambar yang diamati.
- c. Merencanakan pembelajaran dengan menggunakan model investigasi kelompok.
- d. Mengembangkan skenario pembelajaran berdasarkan rancangan RPP yang sudah ada.
- e. Menyiapkan instrumen penelitian yang berupa angket, catatanlapangan, lembar observasi, dan lembar pedoman penilaianketerampilan menulis teks eksposisi.
- f. Menyusun lembar kerja siswa.
- g. Menyiapkan peralatan yang dibutuhkan untuk mengajar.
- h. Menyiapkan fasilitas dan sarana pendukung selama proses

pembelajaran.

- i. Menentukan waktu pelaksanaan penelitian yaitu dua kali pertemuan untuk satu siklus.

2. Pelaksanaan Tindakan

Pada siswa diberikan penjelasan umum tentang tujuan penelitian tindakan kelas sesuai dengan rancangan yang telah direncanakan, baik membenahi pengumpulan data maupun kegiatan-kegiatan lain. Langkah-langkah kegiatan dalam siklus 1 meliputi:

Pertemuan pertama

- a. Guru memberikan tes awal (pre-test) kepada siswa. Cara ini bisa digantikan dengan mencermati nilai-nilai keterampilan menulis pada bab sebelumnya yang diperoleh siswa sehingga guru dapat mengetahui kelemahan siswa pada bidang tertentu,
- b. Guru menyampaikan tujuan materi yang akan disampaikan.
- c. Guru menyampaikan pokok-pokok materi yang akan disampaikan.
- d. Siswa dikelompokkan menjadi 6 kelompok yang terdiri dari 5-6 orang.
- e. Guru membagikan berita yang berasal dari surat kabar dan tiap kelompok memilih satu topik yang diinginkan.
- f. Siswa membaca berita dari surat kabar yang dibagikan guru dengan penuh perhatian dan proaktif.
- g. Dalam satu kelompok siswa membagi dua tim, satu tim dengan berdiskusi bertugas menentukan struktur dan tim kedua dengan

berdiskusi bertugas menentukan gagasan utama dari berita yang telah dibagikan.

- h. Tiap tim ,mengumpulkan hasil diskusinya kepada kelompoknya dengan penuh tanggung jawab.
- i. Siswa bersama kelompoknya menyatukan laporan masing-masing tim dan berdiskusi dengan saling menghargai pendapat teman agar tiap anggota paham benar dengan hasil yang telah didiskusikan.
- j. Tiap kelompok mempersentasikan hasil diskusinya dan teman yang lain menanggapi.
- k. Guru dan siswa menyimpulkan materi pembelajaran yang telah dipelajari.
- l. Siswa merefleksi penguasaan materi yang telah dipelajari
- m. Guru memberikan evaluasi kepada siswa.

Pertemuan kedua:

- a. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran.
- b. Guru dan siswa bertanya jawab berkaitan tema pembelajaran hari ini dan mengaitkan pembelajaran sebelumnya.
- c. Siswa memperhatikan penjelasan ulang guru dan bertanya apabila belum jelas.
- d. Guru membagi siswa menjadi 6 kelompok, satu kelompok terdiri 5-6 orang.

- e. Guru memberikan berita kepada tiap kelompok, kelompok dibagi menjadi dua tim, tim pertama berdiskusi menentukan struktur teks eksposisi, tim kedua menyusun kerangka karangan.
- f. Masing-masing tim mempresentasikan hasil investigasi kelompoknya, siswa lain memberikan saran perbaikan kelompok menyimpulkan hasil investigasinya.
- g. Siswa secara individu mencermati kembali hasil investigasi dari teks berita dari surat kabar yang telah dibagikan sebagai media untuk mempermudah menyusun dan mengembangkan kerangka menjadi teks eksposisi.
- h. Siswa secara individu mencoba menulis teks eksposisi dengan mengembangkan kerangka secara runtut, logis dan sistematis, ejaan yang benar, pilihan kata yang tepat, dan paragraf yang utuh.
- i. Siswa mengumpulkan hasil menulis teks eksposisi kepada guru, guru membagikan ke siswa lain secara acak dan siswa memberikan skor sesuai rubrik yang diberikan guru, siswa yang mendapatkan skor tertinggi mempersentasikan hasil menulis eksposisi.
- j. Siswa saling memberikan saran untuk memperbaiki hasil menulis teks eksposisi.
- k. Guru dan siswa menyimpulkan bersama-sama pembelajaran dan melakukan refleksi.

1. Pada akhir siklus peneliti memberikan evaluasi pada siswa untuk mengetahui pemahaman siswa berkaitan dengan materi teks eksposisi, membuat daftar nilai, dan predikat tim.

Siklus 2:

Pertemuan pertama

- a. Guru memberikan tes awal (pre-test) kepada siswa. Cara ini bisa digantikan dengan mencermati nilai-nilai keterampilan menulis pada bab sebelumnya yang diperoleh siswa sehingga guru dapat mengetahui kelemahan siswa pada bidang tertentu.
- b. Guru menyampaikan tujuan materi yang akan disampaikan.
- c. Guru menyampaikan pokok-pokok materi yang akan disampaikan.
- d. Siswa dikelompokkan menjadi 6 kelompok yang terdiri dari 5-6 orang.
- e. Guru membagikan berita yang berasal dari surat kabar dan tiap kelompok memilih satu topik yang diinginkan.
- f. Siswa membaca berita dari surat kabar yang dibagikan guru dengan penuh perhatian dan proaktif.
- g. Dalam satu kelompok siswa membagi dua tim, satu tim dengan berdiskusi bertugas menentukan struktur dan tim kedua dengan berdiskusi bertugas menentukan gagasan utama dari berita yang telah dibagikan.
- h. Tiap tim ,mengumpulkan hasil diskusinya kepada kelompoknya dengan penuh tanggung jawab.

- i. Siswa bersama kelompoknya menyatukan laporan masing-masing tim dan berdiskusi dengan saling menghargai pendapat teman agar tiap anggota paham benar dengan hasil yang telah didiskusikan.
- j. Tiap kelompok mempersentasikan hasil diskusinya dan teman yang lain menanggapi.
- k. Guru dan siswa menyimpulkan materi pembelajaran yang telah dipelajari.
- l. Siswa merefleksi penguasaan materi yang telah dipelajari
- m. Guru memberikan evaluasi kepada siswa.

Pertemuan kedua:

- a. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran.
- b. Guru dan siswa bertanya jawab berkaitan tema pembelajaran hari ini dan mengaitkan pembelajaran sebelumnya.
- c. Siswa memperhatikan penjelasan ulang guru dan bertanya apabila belum jelas.
- d. Guru membagi siswa menjadi 6 kelompok, satu kelompok terdiri 5-6 orang.
- e. Guru memberikan berita kepada tiap kelompok, kelompok dibagi menjadi dua tim, tim pertama berdiskusi menentukan struktur teks eksposisi, tim kedua menyusun kerangka karangan.
- f. Masing-masing tim mempresentasikan hasil investigasi kelompoknya, siswa lain memberikan saran perbaikan kelompok menyimpulkan hasil investigasinya.

- g. Siswa secara individu mencermati kembali hasil investigasi dari teks berita dari surat kabar yang telah dibagikan sebagai media untuk mempermudah menyusun dan mengembangkan kerangka menjadi teks negosiasi.
- h. Siswa secara individu mencoba menulis teks negosiasi dengan mengembangkan kerangka secara runtut, logis dan sistematis, ejaan yang benar, pilihan kata yang tepat, dan paragraf yang utuh.
- i. Siswa mengumpulkan hasil menulis teks negosiasi kepada guru, guru membagikan ke siswa lain secara acak dan siswa memberikan skor sesuai rubrik yang diberikan guru, siswa yang mendapatkan skor tertinggi mempersentasikan hasil menulis eksposisi.
- j. Siswa saling memberikan saran untuk memperbaiki hasil menulis teks negosiasi.
- k. Guru dan siswa menyimpulkan bersama-sama pembelajaran dan melakukan refleksi.
- l. Pada akhir siklus peneliti memberikan evaluasi pada siswa untuk mengetahui pemahaman siswa berkaitan dengan materi teks negosiasi membuat daftar nilai, dan predikat tim.

3. Pengamatan

Tahap pengamatan pada saat proses pembelajaran berlangsung, peneliti mengamati segala hal yang dilakukan oleh siswa di dalam kelas yang berhubungan dengan menulis teks eksposisi. Pengamatan tersebut meliputi sikap siswa dalam memperhatikan penjelasan guru, keaktifan siswa

dalam bertanya, dan kerja sama siswa dalam kelompok. Hasil observasi digunakan sebagai data yang bersifat kualitatif untuk menilai keberhasilan penelitian secara proses. Selain itu, peristiwa yang terjadi selama proses pembelajaran menulis teks eksposisi diabadikan dengan menggunakan kamera.

4. Refleksi

Tahap refleksi peneliti dan guru mendiskusikan untuk menganalisis hasil pengamatan, kemudian membuat kesimpulan dari hasil pengamatan tersebut sebagai acuan untuk merencanakan siklus berikutnya. Peneliti bersama guru mengambil kesimpulan tentang keterampilan menulis teks eksposisi setelah dikenai tindakan, menilai keaktifan siswa ketika pembelajaran menulis teks eksposisi, serta keterampilan masing-masing siswa dalam praktik menulis teks eksposisi.

G. Kriteria Keberhasilan Tindakan

Kriteria keberhasilan tindakan dalam penelitian tindakan kelas ini ditandai dengan adanya perubahan menuju arah perbaikan. Indikator keberhasilan tindakan terdiri atas keberhasilan proses dan produk.

1. Indikator Keberhasilan Proses

Indikator keberhasilan proses dapat dilihat dari beberapa hal, yaitu:

- a) Proses pembelajaran dilaksanakan dengan menyenangkan;
- b) Antusias siswa mengikuti pelajaran;
- c) Semangat siswa untuk menulis;
- d) Keaktifan siswa dalam menulis;
- e) Terjadi peningkatan kemampuan menulis teks eksposisi.

2. Indikator Keberhasilan Produk

Indikator keberhasilan produk dideskripsikan dari keberhasilan siswa siswa. dalam menulis teks eksposisi menggunakan model investigasi kelompok. Keberhasilan produk diperoleh apabila 75% siswa kelas X MIPA 6 SMA Negeri 1 Temanggung mendapatkan skor lebih dari atau sama dengan batas nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM). Kriteria ketuntasan minimal pada aspek menulis yang harus dicapai adalah 70. Hal ini berdasarkan perhitungan rata-rata kompleksitas, daya dukung, dan intake.

STIE Widya Wiwaha
Jangan Plagiat